

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya.

Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain.

Seorang guru khususnya guru bahasa memiliki kewajiban sebagai pengarah atau pembimbing agar siswa mampu berbahasa dengan baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan berbicara yaitu, Tujuan berbicara tiada lain adalah menumbuhkan anak didik agar mereka sanggup bertutur secara lisan lancar dengan menggunakan kalimat-kalimat.

Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan suatu bahasa.

Untuk berbicara dalam situasi yang tidak resmi, para siswa tidak banyak mengalami kesulitan, mereka dapat berbicara dengan lancar. Berbeda halnya apabila siswa dihadapkan suatu pembicaraan yang sifatnya resmi, misalnya diskusi atau pidato atau berbicara di depan kelas, banyak di antara mereka yang sulit mengungkapkan gagasan.

Dari hasil studi awal di SDN Cempaka Baru 01 tampak bahwa mereka mengungkapkan gagasan atau perasaannya masih berbelit-belit dan kurang sistematis sehingga tidak terjadi komunikasi yang baik. Bahkan ada beberapa siswa yang sama sekali sulit mengemukakan gagasan, kurang percaya diri, suara terlalu pelan, dan berbicara tersendat sendat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis di SDN Cempaka Baru ditemukan bahwa seringkali para guru menggunakan teknik ceramah untuk menjelaskan bahan ajar. Hal ini akan memperparah keadaan, sebab teknik ceramah tidak akan mampu menerampilkkan siswa dalam berbicara, tetapi hanya sekedar menghasilkan penguasaan pengetahuan. Guru aktif menerangkan, dan siswa hanya mendengarkan bahan yang diajarkan, sehingga kondisi pembelajaran sangat pasif dan membosankan. Padahal keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi juga oleh keaktifan para siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan demikian kemampuan berbicara siswa kelas VI SDN Cempaka Baru masih kurang. Jumlah siswa kelas VI SDN Cempaka Baru 01 31 orang 20 siswa atau 65% masih berkemampuan berbicara (mengungkapkan gagasan, menyusun pembicaraan yang runtut dan sistematis) kurang. Hanya sebagian kecil saja 7 orang atau 23% siswa berkemampuan cukup, dan 4 orang siswa atau 13% siswa berkemampuan berbicara baik.

Dari data awal di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara di SDN Cempaka Baru 01 perlu ditingkatkan, terutama dalam membimbing siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam berbicara.

Oleh karena itu, bimbingan guru sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan minat siswa untuk dapat berbicara dengan baik, di antaranya dengan latihan yang terus menerus agar siswa terbiasa mengungkapkan gagasan secara sistemik. Di samping itu guru perlu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, tidak monoton dan lebih bermakna, karena itu para pendidik harus berjuang dengan segala cara dengan mencoba untuk membuat pembelajaran yang dipelajari siswa di sekolah agar dapat dipergunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan ide-ide, dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan

sendiri ide-ide, dan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri dalam belajar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak sulit untuk berbicara, diantaranya berikut ini.

1. Anak kurang menguasai Bahasa Indonesia dengan baik, sehingga anak malu untuk berbicara, dalam arti tidak ada keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya.
2. Anak kurang fasih dalam melafalkan kata-kata bahasa Indonesia.
3. Anak kurang mampu menyusun struktur kalimat yang baik.
4. Anak kurang memahami dan kurang bisa menangkap topik yang diajukan oleh guru untuk diceritakan.

Untuk mengatasi masalah kesulitan berbicara pada siswa tersebut, maka perlu ada teknik yang dianggap menarik dan menyenangkan. Salah satu pendekatan pembelajaran CTL dan dengan menggunakan media audio visual.

CTL merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.

Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring* diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Salah satu media yang dapat dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan menggunakan model dongeng dengan media audio visual dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan siswa dapat menyampaikan pesan dan menanggapi isi pesan dengan berbicara.

Dari uraian diatas maka penulis memberi judul tesis ini “Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan pendekatan Kontekstual melalui Media Audio Visual pada siswa kelas VI SDN. Cempaka Baru 01 Kecamatan Kemayoran”.

B. Identifikasi, Batasan dan Perumusan Masalah.

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Siswa sulit memahami isi dongeng, dan belum bisa menceritakan semua unsur-unsur yang ada dalam dongeng.
2. Siswa kurang berani menjelaskan isi dongeng dan merangkai isi dongeng secara runtut.
3. Siswa cenderung tidak berani mengemukakan pendapat dalam pembelajaran.
4. Pembelajaran bahasa Indonesia kurang bervariasi atau monoton dan membuat kejenuhan pada peserta didik sehingga siswa pasif dalam berbicara.

Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. perencanaan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual bagi peserta didik
2. proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual bagi peserta didik
3. hasil belajar siswa dalam berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual bagi peserta didik ?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual bagi peserta didik ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual?

C. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah yang telah penulis tetapkan, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui sejauhmana kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan media audio visual.
2. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbicara siswa dengan pendekatan kontekstual melalui penggunaan media audio visual.
3. Menguji cobakan proses pembelajaran berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui penggunaan media audio visual.
4. Mengukur hasil yang dicapai dalam berbicara siswa melalui penggunaan media audio visual.

D. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya penelitian ini dalam berbagai faktor, maka manfaat penelitian ini ditinjau dari dua segi, yaitu :

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan khususnya tentang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara kelas VI Sekolah Dasar.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang teori pembelajaran guna meningkatkan berbicara siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Aemi Lisonda Gultom, 2014

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan metode baru bagi guru guna mengembangkan pembelajaran berbicara kelas VI Sekolah Dasar melalui media audio visual dengan pendekatan kontekstual, kemudian dapat menjadi alternatif cara belajar berbicara yang efektif dan tepat bagi siswa, serta dapat menjadi sumbangan ide untuk memperbaiki sistem pembelajaran berbicara yang lebih baik bagi sekolah.

E. Struktur Organisasi Tesis

BAB I Pendahuluan

Terdiri atas: latar belakang masalah, Identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian serta Struktur Organisasi Tesis

BAB II Kemampuan berbicara dengan pendekatan kontekstual melalui media audio visual meliputi: pengertian berbicara, jenis-jenis berbicara, tujuan berbicara, manfaat berbicara, proses berbicara, faktor yang mempengaruhi bahasa, Tujuan pengajaran keterampilan berbicara, prinsip pembelajaran kontekstual, komponen pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kontekstual, keunggulan dan kelemahan pembelajaran kontekstual di Sekolah Dasar, Teori-teori yang Mendukung Pembelajaran Kontekstual, Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pengertian audio visual, proses pemanfaatan media audio visual, kelebihan dan kekurangan penggunaan media audio visual, tujuan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran, dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Membahas desain penelitian, metode dan disain intervensi tindakan, lokasi, waktu dan subyek penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, prosedur penelitian, definisi operasional, intrumen penelitian, dan instrument pedoman penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V Simpulan dan Saran

Aemi Lisonda Gultom, 2014

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu